

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera.**

##### **1. Lokasi**

PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera atau Bank Madina Syariah terletak di wilayah kantor pusat jalan Parangtritis KM 3,5 No 184, Pedukuhan Salakan, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55817.

##### **2. Sejarah**

PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang berbasis syariah. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 3 Desember 2007. Akta No. : 24 tanggal 7 Februari 2007. Notaris Wahyu Wiryono,SH. SK Menhumkam RI No. W22-00151 HT.01.01-TH.2007. Keputusan dewan gubernur Bank Indonesia tentang ijin Usaha PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera No. 9/57/KEP.GBI/2007 tanggal 8 November 2007. Legalitas lainnya yaitu ijin gangguan No.: 2565/DP/001/IX/2013 tanggal 4 September 2012. Tanda Daftar Perusahaan (TDP) Perseroan Terbatas No.: 3881/DP/096/XII/2012 Tanggal 3 Desember 2012.

Pendirian perusahaan ini diawali dari keinginan para pengurus BMT Al Ikhlas untuk mengembangkan sayap dengan memiliki Lembaga Keuangan yang lebih besar. Kemudian para pengurus sepakat mendirikan

BPR Syariah dengan nama “BPRS Al Ikhlas”. Dalam proses yang sangat panjang, Bank Indonesia tidak mengizinkan menggunakan nama Al Ikhlas, karena sudah ada Lembaga Keuangan yang menggunakan nama Al Ikhlas, yaitu “BMT Al Ikhlas”. Setelah dilakukan musyawarah panjang, maka disepakati menggunakan nama: “PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera”. Sedangkan untuk pemasaran/publikasi menggunakan nama “Bank Madina Syariah”

BMT Al Ikhlas sendiri merupakan Lembaga Keuangan Syariah yang sudah dipercaya oleh masyarakat. Hal ini menjadikan Bank Madina Syariah dapat dengan mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Terbukti bahwa dari tahun ke tahun minat masyarakat terhadap Bank Madina Syariah ini semakin meningkat. Bank yang telah dijamin oleh Lembaga Penjamin Syariah ini meraih posisi ke-empat untuk bank pembiayaan syariah terbaik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terdapat banyak produk yang ditawarkan di Bank Madina Syariah, mulai dari penyaluran dana (pembiayaan) sampai penghimpunan dana. Pada bulan April 2015 Bank Madina Syariah membuka produk penyaluran dana baru yaitu Tabungan Arisan iB Madina Syariah sebagai salah satu inovasi baru untuk menarik nasabah.

### 3. Visi dan Misi PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera.

#### a. Visi

Menjadi BPR syariah terdepan dalam membangun ekonomi.

#### b. Misi

- 1) Memberikan layanan produk perbankan syariah berdasarkan asas *prudential banking*.
- 2) Berperan aktif dalam sektor usaha kecil dan menengah.
- 3) Menyebarluaskan pelaksanaan prinsip-prinsip ekonomi syariah.

### 4. Struktur Organisasi

Setiap organisasi pada umumnya melibatkan orang banyak dan memiliki satu tujuan, tentunya memerlukan struktur kepengurusan agar organisasi tersebut dapat menjalankan visi misinya dengan baik, serta dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai.

#### a. Pemegang Saham

- 1) Pemegang Saham Pengendali : H. Ari Tri Priyono, ST
- 2) Komisaris Utama : H. Anwar Wahyudi SE, MM
- 3) Komisaris : H. Ahmad Sumiyanto, SE, M.Si  
Prof. Dr. H. Amir Muallim, MA  
Drs. H. Zainal Abidin Zарputra  
Ir. Arief Budiono

#### b. Dewan Komisaris

- 1) Komisaris Utama : H. Anwar Wahyudi, SE, MM
- Komisaris : Prof. Dr. H. Amir Muallim, MA
- c. Dewan Pengawas Syariah
- 1) Ketua : Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc
- 2) Anggota : H. Ahmad Khudori, Lc
- d. Dewan Direksi
- 1) Direktur Utama : Sabdo Nugroho, SP
- e. Internal Audit : Isni Puspitasari, SE
- f. GM Marketing : Sigit Junaedi, SE
- g. GM Operasional : *Vacant*
- h. SPV Operasional : Rr. Sri Wahyuningsih P, SE
- i. SPV HRD & General Affair : Dian P Sofiansyah, SE
- j. SPV Marketing : *Vacant*
- k. Marketing Funding : Maria Mardhiyah, A.Md
- Isti Puspitasari, A.Md
- l. Account Officer : Irfan Aulia Ridho, SE
- m. CR : *Vacant*
- n. Accounting : Meri Kusumawati, SEI
- Wilisti, A.Md
- Radhitya Dimas Pamungkas
- o. IT GA : Aji Usmento
- p. RO : Hartana
- q. Legal Officer : Novie

- |                     |                               |
|---------------------|-------------------------------|
| r. Admin Pembiayaan | : Diah Susilawati, SE         |
| s. Teller           | : Yushinta Mutiaraningtyas    |
| t. Marketing Mikro  | : Ari Yulianto, SE            |
|                     | Hermawan Tri A, S.Pd          |
|                     | Julio Basuki Herlangga        |
| u. Customer Service | : Janu Ariani Dwi Lestari, SH |
| v. Security         | : M. Agung Nugroho            |
|                     | Rachmat Gunawan               |

## **B. Gambaran umum BPRS BDW**

### 1. Lokasi

Letak geografis BPRS Bangun Drajat Warga (BDW) memiliki tempat strategis di wilayah:

Alamat : Yogyakarta Jl. Gedongkuning NO.131, Paleng Mulong, Banguntapan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55171.

No. Telepon : (0274) 413552, 389877

### 2. Sejarah kelembagaan

PT. BPR Syariah Bangun Drajat Warga (BDW) berdiri bermula dari ide yang muncul dari Majelis Ekonomi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta. Majelis ini mengusulkan agar dibentuk sebuah Lembaga Keuangan yang berlandaskan *Syari'at Islamiyah*, yang selama itu Muhammadiyah masih menganggap bahwa Lembaga Keuangan atau

disebut bank dengan sistem bunga masih dihukumi *Musytabihat* (perkara yang masih meragukan, karena tidak jelasnya antara halal dan haram).

Dalam hal ini yang dimaksud adalah Lembaga Keuangan atau bank milik pemerintah. Sementara itu, bank swasta dihukumi riba atau haram. Alasan tersebut merupakan titik tolak mulai dirintis berdirinya Lembaga Keuangan Syari'ah di Yogyakarta. Maka terbentuklah tim pendiri yang beranggotakan 42 orang yang merupakan aktivis Muhammadiyah, kemudian berniat untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita atau usulan tersebut.

Pada hari Rabu, 02 Februari 1994 telah berdiri PT. Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Bangun Drajat Warga yang berkedudukan di Ngipik, Baturetno, Banguntapan, Bantul dan diresmikan oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah waktu itu Bapak KH. Akhmad Azhar Basyir, MA. PT. Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Bangun Drajat Warga (BPR Syari'ah BDW) didirikan berdasarkan Akte Notaris Muhammad Agus Hanafi, SH sesuai No.33 tanggal 24 Februari 1993, dengan Akte Perubahan No. 18 tanggal 15 Mei 1993 dari Notaris yang sama, serta disahkan dengan SK Menteri Kehakiman No. C2-4457.HT.01.01.1993 tanggal 10 juni 1993.

Pada tanggal 7 Desember 1992 izin prinsip dari Menteri Keuangan turun dan persyaratan yang ditentukan telah lengkap, maka pada tanggal 30 Nopember 1993 izin operasional dikeluarkan dengan No.

275/KM17/1993. Perubahan Anggaran Dasar sesuai dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-36165.AH.01.02 tahun 2009 nama Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah dirubah menjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah Bangun Drajat Warga.

### 3. Visi dan Misi BPRS BDW

#### a. Visi BPRS BDW

Menjadikan BPR Syari'ah Bangun Drajat Warga Sebagai Lembaga Keuangan Syari'ah yang unggul dan terpercaya.

#### b. Misi BPRS BDW

- 1) Mengembangkan dan mensosialisasikan pola, sistem dan konsep Perbankan Syari'ah.
- 2) Memajukan BPR Syari'ah BDW dengan prinsip bagi hasil yang saling menguntungkan antara nasabah dan BPR Syari'ah BDW dalam kerangka amar ma'ruf nahi munkar.
- 3) Mendapatkan profit sesuai dengan target yang ditetapkan.
- 4) Memberikan kesejahteraan kepada pengguna jasa, pemilik, pengurus dan pengelola BPR Syari'ah BDW secara layak

### 4. Struktur organisasi

a. Pemegang Saham : Persyarikatan Muhammadiyah

H.Herry Zudianto, SE,Akt,MM

Drs.H.Suharno

Prof.Dr.H.Syamsul Anwar,MA

Ir.Hj.Dini Fitriastuti

H.Sutarjo

H.M. Wachid Achmadi

b. Dewan Pengawas Syariah

Ketua : Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA

Anggota : Dr. Khairudin Hamsin, MA

c. Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Gita Danupranata, S.E., M.M.

Anggota : Muhammad Ridwan, S.E., M.Ag.

d. Dewan Direksi

Direktur Utama : Dana Suswati, SE

Direktur : Mardiyana, S.Pd

**C. Deskripsi Narasumber**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer data yang didapatkan berdasarkan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap informan sesuai dengan data yang ingin didapatkan.

Kedua adalah data sekunder, data yang didapatkan berdasarkan langsung tanpa perantara yang bisa melalui wawancara, data sekunder biasa didapatkan dari brosur, website, arsip, bacaan atau dokumentasi dan lain sebagainya.

Responden atau informan dalam penelitian ini adalah karyawan dan Badan Pengurus yang terdapat dalam BPRS Madina dan BPRS Bangun Drajat Warga (BDW). Responden pada BPRS Madina orang yang terdiri dari HRD, kepala audit, teller dan CS. Wawancara pertama dilakukan kepada Human Resources Development (HRD) BPRS Madina yaitu ibu Sofie pada hari rabu tanggal 20 Februari 2019 pada pukul 13.00 WIB. Di hari berikutnya peneliti mewawancarai tiga orang pada BPRS Madina, untuk wawancara kedua masih pada BPRS Madina yaitu kepada CS bernama mbak Diah pada tanggal 21 Februari 2019 pukul 13.00 WIB. Ketiga masih pada BPRS Madina dilakukan pada kepala audit BPRS Madina pengganti dari manajer operasional BPRS Madina yaitu ibu Isni yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2019 puku 14.30 WIB dan di jam terakhir di hari Kamis pada tanggal 21 Februari 2019 peneliti mewawancarai CS yang bernama mas Dhimas dilakukannya wawancara pada jam 16.00 WIB.

Pada hari berikutnya wawancara dilakukan pada BPRS yang berbeda yakni BPRS BDW. Dalam penelitian ini dilakukan hanya dalam waktu satu hari dan langsung ditujukan kepada tiga orang sekaligus yaitu manajer operasional, CS dan teller. Sesi yang pertama dilakukan kepada manajer

operasional, ibu Umami pada tanggal 26 Februari 2019 tepatnya pada hari Selasa pukul 13.00 WIB. Kemudian sesi kedua dilakukan pada hari yang sama namun pada responden yang berbeda yaitu CS yang bernama mbak Yuni pada tanggal 26 Februari 2019 pukul 14.00 WIB dan responden terakhir dalam wawancara ialah mbak Atika yang menjabat sebagai teller, wawancara pada tanggal yang sama yaitu 26 Februari 2019 pukul 15.00. Dari uraian di atas sudah terdapat tujuh responden yang diwawancarai yang mana setiap responden memiliki peran penting di setiap BPRS.

#### **D. Profetik dan Etika Pelayanan Bankir**

Kata profetik berasal dari kata “*prophet*” yang berarti Nabi sehingga pengertian profetik identik dengan seseorang yang memiliki sifat-sifat atau ciri layaknya seorang Nabi dan rujukan di dalam Al-Quran Ali Imran (03:10):

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ  
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Paradigma profetik yang diinginkan Kuntowijoyo bersumber dari surat Ali Imran ayat 110 yang akhirnya digabungkan kepada etika pelayanan bankir menjadi etika pelayanan bankir perspektif profetik. Dimana pelayanan bankir yang ditujukan untuk para bankir mengandung

nilai-nilai profetik, sikap pelayanan bankir seperti sikap baginda Rasul dalam berbisnis. Secara terminologi etika pelayanan bankir perspektif profetik mempunyai dimensi yang cukup sama dengan etika pelayanan bankir umum. Etika pelayanan bankir merupakan pemahaman tentang tata cara pengaturan dan pengelolaan berbisnis yang ideal. Dengan dimensi profetik etika bisnis didasarkan pada sifat dan karakter seorang Nabi, setidaknya bisa disamakan dengan upaya mewujudkan visi dan misi kenabian (Ahmadi, 2005). Profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo memiliki makna yang ujungnya ialah karakter kenabian melekat pada diri manusia dan itu dijalankan di kehidupan sehari-hari atau lebih khususnya pada saat menjalankan tugas sebagai bankir. Pentingnya nilai-nilai profetik di etika pelayanan bankir seperti kata Ibu Sofie selaku Human Resources Development (HRD) BPRS Madina (wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 13.00 WIB).

“Karena etika profetik itu juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, yang memang sebagai bank syariah dia harus mampu melaksanakan prinsip syariah itu bukan hanya pada pelayanan tapi juga pada produk bahkan lebih baik pada kehidupan sehari-hari para bankir dan memang profetik sangat penting karena jikalau diniatkan untuk ibadah pasti dia akan melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan juga ikhlas, dan itu akan terasa banget ke nasabah dan nasabah menjadi nyaman dan tersentuh akhirnya merasa puas dengan pelayanan di BPRS.”

Bagi peneliti, pentingnya nilai-nilai profetik pada etika pelayanan bankir memiliki poin khusus dalam suksesnya perjalanan BPRS. Beberapa bagian terpenting yaitu kepuasan nasabah, loyalitas nasabah dan terdapat

nilai ibadah dalam setiap pelayanan. Semua sikap yang dijalankan mempunyai konsekuensi besar dan berkelanjutan, pengaruh terhadap loyalitas dan kepuasan nasabah akan teruji dari dampak etika para bankir ke setiap nasabah maupun pada bankir tersendiri dan itulah keuntungan yang diterima BPRS dalam pelaksanaannya di etika pelayanan bankir perspektif profetik dan menurut Mas Dhimas selaku CS di BPRS Madina (wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 16.00 WIB):

“Ya, pertama pasti kita ingin nasabah merasa nyaman, nasabah juga merasa mendapatkan pelayanan terbaik dan percaya kepada bank kita ya paling utama percaya ke bank syariah, tujuan akhir mendapatkan nasabah yang loyal di BPRS ini dan memang penting sekali, karena kan kita industri jasa keuangan pasti kita memberi jasa yang baik ke nasabah dengan cara kita baik, sopan, santun, ramah nah itu kan tujuan kita untuk mendapatkan nasabah loyal, terutama bagian depan apalagi bagian depan kan awal muka bank”

Beberapa keuntungan yang dicapai BPRS memiliki pengaruh pada spiritualitas yang dimiliki para bankir karena bukan keuntungan secara materil saja yang diterima, lebih dari itu keuntungan imateril seperti keberkahan dan pahala. Semua itu tidak terlepas dari Tujuan pelaksanaan etika pelayanan bankir perspektif profetik memiliki arah yang tidak hanya membicarakan tentang hubungan kepada nasabah atau bankir itu sendiri lebih dari itu yaitu hubungan kepada Allah Tuhan semesta alam. Karena moril syariah yang ada ditubuh BPRS mengharuskan mensyiarkan nilai-nilai Islam, seperti di dalam hadist shahih Bukhari nomor 3202 :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَمْرٍ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَهُ مِنَ النَّارِ

“Telah bercerita kepada kami Abu ‘Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza’iy telah bercerita kepada kami Hassan bin ‘Athiyyah dari Abi Kabsyah dari ‘Abdullah bin ‘Amru bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka”

Dapat disimpulkan dari hadist Rasulullah bahwasanya kita diseru agar menyebarkan agama (ayat) Allah walaupun hanya satu ayat karena disetiap ayat yang kita sebarkan banyak terkandung keberkahan yang akhirnya tidak hanya materil yang didapatkan tapi juga immateril yaitu keberkahan dan menurut Ibu Isni selaku internal audit BPRS Madina (wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 14.30 WIB):

“Pasti disetiap BPRS memiliki tujuan, visi misi kita itu tujuan kita, kalau memang visi misi kita ingin menjadi bank syariah ini membumi ya kita berusaha juga mensyiarkan perbankan syariah ini juga, karena memang kita bukan hanya mendapat keuntungan saja tapi juga memberikan syiar keislaman, ya kalau misal dikonven kan juga kalau pakai jilbab dia pasti mengucapkan assalamualaikum tapi di perbankan syariah bukan hanya pada salam tapi juga pada hal lain agar nasabah itu mendapat edukasi lebih dan juga rasa loyal dan bertambahnya nasabah itu ada. juga nasabah yang muslim tau perbedaan dan juga merasakan bahwa perbankan syariah beda dan lebih menguntungkan, jadi kita detail dari ucapan bismillah waktu

mau akad, didalam akadnya ada ayat-ayat sampai keluarpun kita juga salam dan di formulir kita juga ada bismillah juga.”

Keberkahan menjadi salah satu capaian yang diinginkan BPRS dan keberkahan yang dicapai hasil dari pelaksanaan etika pelayanan bankir perspektif profetik. Di dalam penelitian ini peneliti menyelaraskan antara nilai profetik dan etika pelayanan bankir, 6 nilai etika pelayanan bankir mempunyai sisi yang dimana selaras dengan 3 nilai dari profetik, jadi 1 dari nilai profetik digabungkan dengan 2 nilai etika pelayanan bankir, yang akhirnya digabungkan menjadi *amar ma'ruf* (humanisasi) + adil dalam melayani nasabah dan sikap dan perilaku, *nahi munkar* (liberasi) + cara berbicara dan cara bertanya dan *tu'minuna billah* (transendensi) + penampilan dan cara berpakaian.

#### 1. *Amar ma'ruf* (Humanisasi)

Humanisasi dapat diartikan kepedulian antar sesama manusia yang tetap harus ada dan tegak tanpa membicarakan dari golongan mana dan sederajatnya. Oleh karenanya proses humanisasi yang terletak pada etika pelayanan bankir memiliki peran penting, bagaimana kepedulian dan keuntungan bukan hanya untuk konsumsi pribadi maupun institusinya saja, lebih dari itu keuntungan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Karena sebaik-baik manusia ialah yang berguna bagi manusia lainnya, dengan sikap para bankir yang memandang nasabah secara keseluruhan yang dimana tidak dikotakan karena pakaian, jabatan dan hal lain yang mengganggu objektivitas para bankir dalam melayani nasabah dan menurut

Ibu Sofie selaku HRD di BPRS Madina (wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 13.00 WIB):

”Dalam rangka melayani kita samakan semua mas, maksudnya untuk yang berjas mohon dengan ibu-ibu yang make baju compang camping ya kita memandangnya sama tapi menyesuaikan karakter, misal kalau yang berjas itu dirut atau dosen yang di tempat bekerja dia dilayani super banget ya kita juga akan menyesuaikan pelayanannya, agak sopan dan menyesuaikan dia d tempat kerjanya, kalau emang ibu-ibu yang make baju compang-camping kita make bahasa yang emang dimenegrti sam ibu-ibu itu mungkin dengan bahasa jawa, bahasa jawa kromo terus diterangkan sedetailnya contohe bagihasil itu seperti ini bu, ya nabung ntr kaya begini bu, jadi pelayanan kita harus prima tapi bahasa yang kita pakai itu menyesuaikan karakter lawan bicara aja bahkan ada juga ibu-ibu yang seperlunya ya kita layanani juga seperlunya tanpa melupakan pelayanan yang prima.”

Di dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat(49:13) :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat di atas menjelaskan bagaimana manusia diciptakan untuk saling kenal-mengenal tanpa memandang adanya latar belakang sosial, yang akhirnya bankir bisa menjalankan etika pelayanan bankir tidak melihat dari status sosial, busana dan hal lain yang membuat pelayanan bankir menjadi tidak adil. Dengan demikian kita melihat betapa pentingnya pelayanan di sebuah bank. Dan hal yang perlu diperhatikan juga pada

pembahasan bagaimana para bankir membuang jauh sifat kebencian yang akhirnya menimbulkan rasa persaudaraan antar bankir maupun ke nasabah itu sendiri. Seperti di dalam hadist riwayat bukhari Adabul Mufrad 594 dan dihasankan Al-Bani:

تَهَادُوا تَحَابُّوا

“saling menghadiahilah kalian niscaya kalian akan saling mencintai”

Saling memberilah maka cinta itu akan terbangun dengan reward jikalau sesama bankir dan hadiah dari hasil tabungan atau transaksi nasabah jikalau antar nasabah dengan BPRS. Dengan itu loyalitas nasabah semakin militan dan menambah. Poin-poin yang mendukung loyalitas para nasabah ke BPRS ialah ketika para bankir tidak membawa sifat kebencian saat bekerja ataupun di saat tidak bekerja dan kemudian saling menghadiahi dengan senyuman yang ikhlas atau mendapat hadiah ketika menabung lebih banyak dari nasabah lain dan saling memberi edukasi dengan penyampain yang fleksibel. Adapun dengan pendekatan kultural yang dia tidak ditulis hitam diatas putih, seperti halnya jikalau ada nasabah yang sakit pihak BPRS mendatangi dengan asas saling peduli dan juga untuk merekatkan tali silaturahmi antar nasabah dengan pihak BPRS dan menurut Ibu Umi selaku manajer operasional dalam BPRS BDW (wawancara dilakukan pada tanggal 26 Februari 2019, pukul 13.00 WIB):

“Tetap kita perlakukan dengan baik, namanya manusia pasti ingin diperlakukan dengan baik kan, ya dalam kondisi apapun tetap harus

professional dan jangan menampilkan *mood* yang buruk. Ya kalau berhadapan dengan nasabah ya harus melakukan dengan baik, kalau misal dengan sesama karyawan ya harus saling menghormati, pasti disetiap tempat ada gesekan, mau dikampus atau sekolah atau tempat lainlah pasti ada gesekan-gesekan, tapi bagaimana kita menyikapi aja, ya konkritnya hubungan BPRS dengan nasabah biasanya kita lewat kultural juga kita kasih *feed back* nah kan nasabah merasa dihargai dan senang ada *feed back* dari tabungan yang dia tabung di BPRS, contoh mas jundi ibunya mau deposito di madina 100 juta nah BPRS akan memberikan kan orang akan tertarik juga misal kasih tempat tisu nah tanpa melupakan pelayanan yang optimal dan baik siapa tau nambah deposito 100 juta lagi kan enak, dengan penjelasan saya yang tadi jikalau kita memberikan kebaikan kebaikan itu pasti akan kembali ke kita lagi dan komunikasi yang bagus dan baik kalau ada yang sakit ya dijenguk sekalian kadang kalau ada ngobrol-ngobrol disambi bercandaan juga, itu kalau dari kami, paling penting bagi saya ya saling silaturahmi itu, ada juga sampai hubungan di WA ada juga ada pelayanan khusus nasabah kalau memang sakit kita datengin kalau kita lewat daerah rumahnya ya kita lewat atau mampir, ya tapi untuk individu saya bukan kelembagaan tapi rata-rata semua seperti itu”

Dalam hadits riwayat Imam Muslim, dari Abu Hurairah tentang anjuran menjenguk orang sakit:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

“Dari Abu Hurairah Radiallahu anhu ia berkata: Rasulullah Sallallahu Alayhi Wasallam bersabda: Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam. Sahabat bertanya: Apa saja, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Bila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, bila ia mengundangmu maka hadirilah, bila ia meminta nasihat maka nasihatilah, bila ia bersin dan memuji Allah (mengucap: alhamdulillah) maka jawablah (dengan mengucapkan: yarhamukallah), bila ia sakit maka jenguklah, dan bila ia meninggal dunia maka antarkanlah (jenazahnya hingga makam).”

Hadist di atas menjelaskan bahwa ada 6 hak seorang muslim terhadap muslim lainnya, yang dimana keenam hak itu untuk saling menghargai satu sama lain, sama halnya dengan aktualisasi nilai humanis pada setiap insan, salah satunya ialah pada anjuran kepada kita untuk menjenguk orang yang sedang sakit. Dengan demikian nilai profetik yang humanisasi jikalau diterapkan di etika pelayanan bankir mempunyai beberapa poin, *pertama* membuat perilaku kepedulian dan rasa persaudaraan para bankir dalam pelaksanaannya dengan nasabah ataupun dengan bankir lain dengan tujuan mendapat keuntungan dan berkah, *kedua* loyalitas nasabah dan *ketiga* kredibilitas BPRS.

## 2. *Nahi munkar* (liberasi)

Konsep liberasi dengan pembebasan fikiran bertujuan untuk mengubah paradigma para bankir agar tidak terlalu konservatif dan kaku dalam pelaksanaan paraktek perbankan. Oleh karenanya perlu ada pembebasan ruang dalam berpikir agar pikiran tadi bisa menyesuaikan zamannya tanpa menghilangkan sedikitpun dari nilai-nilai ketuhanan. Dengan adanya konsep liberasi ini mampu melahirkan inovasi-inovasi baru dalam dunia bisnisnya terkhusus diperbankan yang berpihak pada rakyat dan kaum *mustad'afin*. Dengan memberikan edukasi kepada orang lain tanpa pengecualian dengan konsepsi mendapat berkah dan keuntungan secara materil.

Dalam beberapa kasus yang dihadapi para bankir di beberapa cabang BPRS madina, yang dimana tempat kerjanya di pedalaman desa atau jauh dari kota. Sikap para bankir harus bisa menyesuaikan para nasabah yang mungkin sedikit kaget ketika melihat prilaku para bankir yang melaksanakan SOP yang kaku, dengan logat bahasa yang harus menyesuaikan dan tidak menggunakan bahasa indonesia yang baku ditambah dengan prilaku-prilaku nasabah yang tidak biasa dengan kelengkapan administrasi sebelum melakukan transaksi di BPRS ataupun melakukan hal lain di BPRS. Maka harus adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan SOP dan menurut Ibu Isni selaku internal audit di BPRS Madina (wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 14.30 WIB):

“Jikalau sesuai perusahaan harus sesuai dengan SOP, tapi jikalau berhubungan dengan saling kerjasama antar karyawan ya harus fleksibel kan kita juga udah kerja bareng dan setiap hari pasti juga udah tau karakter dan cara menyelesaikan tanpa ada gesekan tambahan, istilahnya biar tidak berlarut-larut, tapi kalau memang pekerjaan harus sesuai SOP tapi kalau hubungan di interpersonal kita fleksibel aja. Dengan sikap yang fleksibel itu diharapkan para karyawan tidak lupa dengan nilai-nilai BPRS itu sendiri.”

Berdasarkan pada filsafat profetik, indikator liberasi pada pembahasan ini ialah menghilangkan penindasan, yang dimaksud dengan menghilangkan penindasan ialah diharapkan para bankir tidak jumud dan akhirnya bisa fleksibel dalam pekerjaannya di BPRS maka dari itu di dalam pelaksanaan etika pelayanan bankir perspektif profetik, bankir di BPRS diharapkan fleksibel dalam pekerjaannya agar bisa diterima oleh nasabah-

nasabah dengan konsekuensi tidak melupakan nilai-nilai dari SOP yang ada di BPRS itu sendiri. Berbagai permasalahan yang hadir di BPRS semakin variatif, dengan realitas kita menghadapi revolusi industri 4.0. Sejatinya memang mengubah psikologis setiap nasabah dan bankir yang akhirnya sekarang keduanya menjadi transisi di realitas masyarakat. Salah satunya banyaknya kasus penipuan melewati digital dengan adanya *security organization* yang diterapkan oleh pihak bank. Akhirnya ada beberapa tahapan atau administrasi yang harus dilengkapi agar terciptanya keamanan data para nasabah dan bank, yang dimana bank pun harus memiliki sistem yang menyesuaikan keadaan sekarang dengan *security organization* dan menurut Ibu Isni selaku internal audit BPRS Madina (wawancara dilaksanakan pada tanggal pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 14.30 WIB):

“Jika untuk nasabah yang normal-normal aja istilahnya kita harus biasa-biasa aja tapi kalau ada nasabah yang bermasalah kita harus menganalisa dulu kalau misal tidak ada titik temu ya kita harus tegas ke nasabah tanpa melupakan kaidah-kaidah yang berlaku, apalagi sekarang kita berada di revolusi industri 4.0 pasti banyak penipuan-penipuan lewat digital ya lebih canggih gitu mas, makanya memang kita harus menyesuaikan dengan keadaan ya tapi kalau misal ada penipuan juga kita tetap berjalan sesuai aturan, misalnya untuk penyelesaian kalau misal ada di ranah hukum ya kita selesaikan di ranah hukum kita ke *lawyer* ya kalau misal ada lelang kita harus daftar dulu di KPMR kita juga harus menghubungi nasabah kita juga melakukan pendekatan musyawarah ya kalau misal tidak ada kesepakatan ya kita keranah hukum ya kita selesaikan, kalau misal nasabah bisa diajak kompromi ya kita selesaikan dengan kekeluargaan, kalau misal ada rusak sistem ya kita juga perlu ada batasan karena di kita juga ada sistem yang terintegritas ya kita harus *keep* tapi kalau misal memang tidak ada kaitannya dengan profil nasabah kita buka aja atau sampaikan saja, ya batasannya *cash by cash*

susah juga kalau misal dianalogikan, karena kita juga melihat konteks ya yang perlu keluar apa yang perlu di *keep*”.

Menurut filsafat profetik pada pembahasan ini ialah menegakkan keadilan dan keberanian dengan kata lain bankir harus objektif atau jujur karena ciri dari adil ialah menjunjung tinggi kejujuran, dilihat dengan bankir tidak menutupi kesalahan pada bankir maupun BPRS. Dimana mengungkapkan kesalahan itu tidak merugikan kedua belah pihak bahkan lebih, karena letak keadilan ialah sesuai porsi dan bukan pemerataan. Adil dekat dengan ketaqwaan yang dimana itu bekal terbaik untuk dibawa manusia pada hari kelak seperti dalil di dalam Al-Qur'an Al-Maidah (05:08):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu para penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dalil di atas menunjukkan bahwa bankir dalam menjalankan keadilan maka bankir harus objektif atau jujur disetiap tindakan seperti dalil diatas “*dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil*” dalil ini menunjukkan kejujuran harus dijunjung tinggi dalam melaksanakan apapun ditambah dengan kejujuran ialah

bagian penting dalam perwujudan keadilan. Dimana kejujuran membawa kearah kebaikan dan kebaikan mengantarkan ke surga yang memang semuanya bentuk dari tujuan profetik dan di dalam hadist tentang objektivitas atau kejujuran HR Imam Bukhari:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembong).”

Jujur itu mengartikan sejalan antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta, kejujuran atau objektif itu harus dijunjung tinggi oleh bankir dan BPRS dengan melihat BPRS ialah pelayanan jasa yang akhirnya bisa berbuah positif jikalau dijunjung tinggi dan berbuah negatif jikalau tidak menjunjung bahkan tidak menjalankan sama sekali. Maka dari itu kejujuran bukan milik diri sendiri, lebih dari itu kejujuran ialah milik bersama dengan saling berbuat jujur kepada sendiri dan sesama.

Salah satu penyebab lahirnya kebodohan ialah matinya para ulama dan ilmu itu tidak bisa menyebar kepada orang lain dengan sendirinya yang mengartikan tidak hanya dikonsumsi sendiri. Perlu adanya penyebaran ilmu dari setiap bankir kepada nasabah ataupun selain nasabah BPRS. Dengan memberikan kepada nasabah yang ingin membuka ataupun yang sudah membuka tabungan dan juga kepada calon-calon nasabah (sosialisasi ke instansi ataupun ke sekelompok orang) walaupun ujungnya tidak membuka tabungan ke BPRS.

Peraturan dari OJK untuk lembaga keuangan syariah melakukan edukasi literasi kepihak-pihak yang membutuhkan. Seperti kata Pak Dhimas selaku CS di BPRS Madina (wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 16.00 WIB):

“memang hal itu sebenarnya kita juga ada beberapa agenda ke instansi kemaren itu kita juga dari SMA 2 lendah, kita kasih pemahaman tentang ekonomi syariah itu apa tentang perbankan itu apa, dan juga pernah kita kepasar kita ngobrol-ngobrol juga ya kita adain cara tapi bukan seminar kalau seminar kan juga kaya formal tapi kita pake acara ngobrol-ngobrol aja sekalian pake bingkisan biar menarik juga kan, ya kita tidak menjadwalkan pasti kalau kepasar atau instansi itu tapi pasti kita kesana kan OJK juga memberikan minim banget 1 kali dalam setahun untuk memberikan edukasi literasi, jikalau dari kita sudah melakukan 3kali dalam setahun dan juga kita laporkan mas ke pihak OJK dalam pelaksanaan edukasi dan literasi itu.”

Proses menuntaskan ketidaktahuan atau kebodohan telah dijalankan oleh BPRS, bahkan sudah menjadi kewajiban dan seruan dari pihak OJK. Dengan melihat banyaknya masyarakat yang masih awam tentang bank

syariah dan dengan tujuan lain, salah satunya memasarkan bank syariah dan secara khusus BPRS itu sendiri. Adapun hal yang paling fundamental dalam proses edukasi dan literasi yang dijalankan BPRS ialah menyebarkan syiar Islam dan memberikan ilmu yang bermamfaat buat orang lain karena ilmu yang bermamfaat itu akan berdampak baik bagi bankir maupun BPRS seperti di dalam HR Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Dari Abu Hurairah Radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah Sallallahu Alayhi Wasallam bersabda: Jika seorang anak Adam meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya, kecuali 3 hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendo’akannya.”

penafsiran peneliti memaknai hadist diatas ialah ilmu yang bermamfaat akan memberikan dampak baik pada bankir maupun BPRS terlepas dari salah satu tujuan edukasi dan literasi ialah memberantas kebodohan. Dengan demikian salah satu nilai profetik yaitu tentang liberasi jika diterapkan di etika pelayanan bankir memiliki beberapa poin. Dimana poin-poinnya *pertama* ialah para bankir mampu untuk tidak terlalu kaku pada SOP yang akhirnya membuat nasabah *ilfeel*, *kedua* juga memberikan informasi yang objektif tidak terintimidasi dengan jabatan dan dengan catatan penting yaitu batasan yang tidak berdampak buruk ke pihak bank ataupun nasabah itu sendiri dan terakhir *ketiga* pada edukasi dan literasi yang dimana agar kebodohan tidak menjarah pikiran-pikiran

masyarakat lagi. kebenaran itu selalu hadir di tengah-tengah masyarakat dan agar perbankan syariah ini lebih dikenal lagi oleh masyarakat.

### 3. *Tu'minuna billah* (transendensi)

Allah SWT yang mengerti bagaimana pergerakan yang ideal bagi ciptaan-Nya. Belum tentu ciptaan-Nya menganggap baik akan tetapi pencipta menganggap itu sebuah hal yang baik. Akhirnya konsep transendensi yang menjadi ruh bagi para bankir untuk tetap selalu mengingat Allah disetiap pekerjaannya. Selain itu konsep transendensi membahas tentang spiritual orang didalam keadaan sikapnya menjalankan bisnis, jadi ia selalu terjaga dari kecurangan, kebohongan dan hal lainnya. Karena selalu menganggap ada Allah, yang selalu mengawasi sikap dalam berbisnis, ikut menyertakan peran ketuhanan dalam segala situasi.

Pedoman ummat Islam yaitu Al-Qur'an dan Assunnah yang dipraktikkan oleh seluruh ummat Islam dalam melaksanakan kegiatan apapun. Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk ummat muslim, Assunnah sebagai pengiring petunjuk ummat muslim dalam amalan apapun adapun sifat dogmatis yang terletak pada Al-Qur'an dan Assunnah menjadikan umat muslim terjaga dari sifat-sifat keburukan yang bisa mengakibatkan turunnya iman dan berkurangnya keberkahan di praktek perbankan. Keduanya memiliki peran dalam barometer busana syar'i yang sudah tercantumkan dan dengan batasan aurat dan Menurut Ibu Ummi selaku manajer operasional dalam BPRS BDW (wawancara dilakukan pada tanggal 26 Februari 2019 pukul 13.00 WIB) :

“Al-Qur’an kan petunjuk kita dan assunnah kan yang mengiringi petunjuk kita, ya hidup kita harus ada petunjuk kan, nah kalau kalam Allah itu ditaruh di Al-Qur’an, kalau misal ada implementasi kehidupan kita itu ada didalam hadist, kita harus merujuk kedua ini tanpa melepaskan salah satunya, kita memang membaca al-quran untuk dilakukan dibantu dengan implelementasi kita lewat rujukan hadist juga, tapi kita mengerti namanya manusia pasti ada penyimpanan walaupun emang manusia pasti ada kesalahan memang begitu makanya ada rujukan Al-Qur’an dan assunnah untuk kita kembali pada jalan yang benar, memang ada naiknya dan ada turunnya iman itu dan kalau ada yang pake jilbab mini kalau disini harus menutupi dada, gak boleh ketat kan juga batasannya cewek itu tidak terlalu ketat dan baju nutup pantat, kalau pake celana gak papa juga tapi tidak ketat.”

Berdasarkan pada filsafat profetik, salah satu indikator dari transendensi ialah tentang mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan Al-Qur’an dan pedoman Islam lainnya. Hal itu menjadi penting karena didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang memang dibutuhkan oleh manusia dari permasalahan kecil sampai besar, dari bangun tidur hingga tidur lagi. Ditambah dengan tidak akan tersesatnya seorang muslim selagi dia berpegang teguh pada pedoman agama Islam, oleh karenanya beruntunlah mereka yang masih berpegang teguh pada Al-Qur’an dan pedoman Islam lainnya seperti dalil di dalam Al-Quran surat Al-An’am (06:155):

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Al Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.”

Hemat saya dalam memaknai ayat diatas ialah siapapun muslim harus berpegang teguh pada pedomannya dengan jaminan yang diberikan oleh

Allah berupa rahmat (karunia) dan dengan istiqamah dalam menjalankan perintahnya.

Jikalau orang mukmin menolong agama Allah maka Allah akan memberi balasan berupa buah kebaikan dan balasan yang setimpal bahkan lebih. Di dalam pelaksanaan praktek perbankan pihak BPRS menerapkan peraturan pemakaian busana yang sesuai dengan tuntunan islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari berkah dari Allah, juga untuk mendapatkan kebaikan yang Allah miliki. Seperti kata Ibu Sofie selaku HRD di BPRS Madina (wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 13.00 WIB):

“Bagi saya itu benar, semisal orang pasti mau tampil cantik dan menarik tapi dengan melihatkan lekuk tubuhnya, nah di BPRS kita untuk menerapkan nilai-nilai islam dan profetik dengan berpedoman pada Al-Qur’an dan assunnah, nah jikalau kita sudah melaksanakan perintah Allah insya Allah akan kita juga mendapat berkah nah itu salah satu jalan kita untuk mendekat diri kepada Allah, layaknya taqwa mendekati perintahnya dan menjauhi larangannya. setuju banget, kan kita sudah menjalankan perintah Allah kita mendapat berkah to, ya ada doa-doa kita yang cepat dikabulkan Allah bahkan rezeki yang kita terima itu bagian dari kebaikan yang Allah berikan kepada kita, bahkan rasa nyaman penglihatan para nasabah kepada para bankir itu melahirkan kelayakan yang dimana bagian itu menjadi kabaikan yang Allah berikan. Nah visi saya itu kalau bekerja di BPRS bisa untuk berubah menjadi lebih baik bukan untuk di BPRS saja tapi juga bisa diluar BPRS, kalau memang ada yang mendafatar awal pakaian tidak sesuai dengan SOP ya kita memberikan kontrak untuk menjalani SOP sesuai dengan BPRS, Bahkan jikalau ada yang tidak memakai jilbab diluar BPRS tetap kita kasih teguran lisan bahkan jikalau sudah 3x maka bisa keteguran tulisan atau surat peringatan (SP)”

Berdasarkan pada filsafat profetik, salah satu indikator dari transendensi yaitu berusaha untuk memperoleh kebaikan Allah dengan cara menjadikan Allah sebagai tempat bergantung. Kebaikan yang kita terima semua berasal dari Allah seperti dalil di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa (04:79) :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ  
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi”.

Hemat saya dalam memaknai ayat diatas ialah semua kebaikan datangnya dari Allah sebagai tempat bergantung. Islam melihat manusia dari perjuangannya mendapatkan ridha Allah dan didalam salah satu ridha Allah yaitu berupa pertolongan yang Allah berikan pada makhluknya. Perintah dari Allah yang kita laksanakan akan berbuah baik dan kembali kepada kita, seperti dalil di dalam al-quran surat Muhammad (47:7):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ

وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”

Dengan demikian semua kebaikan datangnya dari Allah ditambah dengan perjuangan yang dijalankan oleh makhluk kepada Allah memberikan nilai tersendiri di dalam kehidupan. Ditambah dengan

pertolongan yang Allah berikan kepada siapa saja yang menolong agama Allah.

Berdasarkan pada filsafat profetik, salah satu indikator dari transendensi Memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (keghaiban). Bisa dikatakan bahwa ada peran diluar manusia yang menghidupkan dunia manusia, salah satunya dunia bisnis. Allah akan selalu hadir pada umatnya saat ia merasakan sulit ataupun senang, dengan begitu Allah tidak pernah ingkar dengan janji-Nya seperti di dalam Al-Qur'an. Peran-peran yang dijalankan manusia tidak selamanya benar oleh karena itu Allah hadir untuk membenarkannya dengan lewat perantara-perantara. Menurut Ibu Isni selaku internal audit di BPRS Madina (wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 14.30 WIB):

“Bagi saya itu jelas, kita juga dari rumah asal ke tempat kuliah misal naik pesawat ya selamatkan, nah berdo'a juga pasti, jikalau selamat kan itu juga bagian dari bantuan dari luar manusia, saya juga misal berangkat dari rumah ke kantor kan selamat itu bagian bantuan dari Allah. kalau misal kita menulis, wawancara dan saya berbicara itu bagian dari bantuan Allah tinggal kita memaksimalkan peran kita kedepannya mau gimana diarahkan kelebih baik ataupun apa, itu pasti ada bantuan dari Allah walaupun nafas tanpa pilek kan itu bagian dari keterlibatan Allah dari tidur sampai tidur lagi dari lahir sampai kita besar itu ada bagian dari bantuan Allah, nah kita bekerja di bank syariah pasti ada keterlibatan dengan Allah makanya kita harus memberikan kebaikan ke orang lain juga, makanya ada *invisible hand*.”

Teori *invisible hand* atau pengaruh diluar kendali manusia menjadi pembahasan yang cukup hangat, dengan adanya peran diluar manusia

maka bisa terjadinya sesuatu yang materil padahal itu berasal dari imateril, dalil di dalam Al-Qur'an surat Al-Fath (48:10):

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ  
فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ  
عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

Hemat saya memaknai ayat di atas ialah pertolongan Allah akan selalu hadir dan menyertai hambanya. Dengan pahala yang akan Allah berikan kepada mereka yang menunaikan perintahnya.

Dengan demikian, salah satu nilai profetik yang terakhir jika diterapkan ke etika pelayanan bankir maka memiliki beberapa poin. Poin pertama ialah pada pembahasan Al-Qur'an dan assunnah sebagai pedoman bagi ummat muslim dan menjadi landasan utama BPRS dan bankir melakukan sesuatu. Salah satunya pada pembahasan busana yang sesuai dengan pedoman ummat muslim dan tidak menjadi penilaian sensitif karena BPRS memiliki status syariah. Pekerjaan yang dilakukan akan mendapatkan keberkahan dan kebaikan oleh Allah. Jadi semua yang berkaitan dengan muammalah (ibadah *ghoiru makhdah*) itu dibolehkan dan dia akan dilarang kecuali ada dalil yang melarangnya dengan demikian hal yang berkaitan ibadah akan mendapat keberkahan dan kebaikan oleh Allah. Dan poin terakhir ialah pada pembahasan ada peran diluar manusia

yang membantu manusia itu sendiri dan bentuk hasilnya materil (nyata) dan tidak khayalan. Karena memang yadd (kehadiran) Allah ada diatas tangan (kehadiran) manusia. Kenapa dengan kehadiran? Karena faktor yang bisa mengubah sesuatu ialah adanya kehadiran subjek.

Poin terakhir ialah pada pembahasan cara penerapan nilai-nilai profetik pada etika pelayanan bankir di BPRS dan menurut Ibu Sofie selaku HRD BPRS Madina (wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 13.00 WIB):

“Kita merujuk pada Al-Qur’an dan assunnah ita merujuk pada SOP perbankan kita merujuk pada peraturan perbankan syariah, tapi kan pasti ada geronjolan juga, semua itu pasti kita dihadapkan dalam kehidupan bermasyarakat, diperusahaan dan ditempat manapun pasti ada geronjolan dan tidak ideal misal kita memilih pasangan yang cantik, putih, tinggi, pintar dan sholehah kaya gitukan misal juga cwek juga pengen dapet sebaliknya, tapi kan didalam perjalanan kita pasti susah untuk mencapai ideal tapi yang terpenting itu kalau ada tujuan kita dan kita menuju kesana ya kita perbaiki dulu diri kita ke arah lebih baik dan in syaa Allah akan mendapatkan sesuai apa yang kita harapkan ya walaupun itu tidak 100% terwujud dan ideal tapi setidaknya kita telah berusaha, pasti juga ada rejectnya misal 20% jadikan kita telah mencapai 80% tuh, jadi yakin dengan Al-Qur’an dan assunnah dan memang kita bersyariah itu kita melaksanakan islam secara kaffah jadi apapun yang kita lakukan itu harus diniatkan dengan ibadah dan in syaa Allah akan mendapatkan berkah. Ya dengan hitam diatas putih itu mas terus dengan kita mengajak secara lembut ya pastinya juga kita mencontohkan dahulu.”

Sifat ilmu akan selalu berkembang sesuai dengan zamannya dan tak lupa dengan masalah yang akan berkembang pula sesuai dengan zamannya. Dengan demikian cara-cara untuk mengaplikasikan sesuatu perlu ada perubahan, melihat realitas masyarakat yang dinamis dengan adanya revolusi industri 4.0 yang

mengakibatkan perubahan psikologis masyarakat dan para bankir. Menemukan cara yang inovatif untuk mengaplikasikan teori. Salah satu caranya dengan mencontohkan dahulu sebelum menyeru, hitam di atas putih (legitimasi) dan ajakan secara persuasif.